

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

(Implementation of Islamic Religious Education Against the Establishment of Children Character)

**Muhammad Nur Maallah**

[nurmaallah@gmail.com](mailto:nurmaallah@gmail.com)

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

**Jasriana**

[jasriana@yahoo.com](mailto:jasriana@yahoo.com)

*Abstract, The problems in this research is how the implementation of Islamic religious education in the family and the character formation of children and the influence of Islamic education on the formation of children's character in the village Banti Baraka district Enrekang district. This study aims to determine the implementation of Islamic religious education in the family and the character formation of children and the influence of Islamic education on the formation of the character of children in the family in the village of Banti. The results show that the implementation of Islamic religious education in the family in Banti Village applied with the concept of exemplary and habituation. The role of parents in the formation of the child's personality is to educate children to do and tell the truth, teach the obligations of prayer in the family environment and so forth. The influence of Islamic education on the formation of the character of children in the family in terms of morals and worship that is an honest person, obedient to parents, diligent prayer and religious obedience. Keywords: Islamic Religious Education, Family, Character Building*

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pembentukan karakter anak serta pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter anak di desa Banti kecamatan Baraka kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan pembentukan karakter anak serta pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga di desa Banti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga di Desa Banti diterapkan dengan konsep keteladanan dan pembiasaan. Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak yaitu mendidik anak untuk berbuat dan berkata jujur, mengajarkan kewajiban shalat di dalam lingkungan keluarga dan sebagainya. Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga dalam hal akhlak dan ibadah yaitu pribadi yang jujur, taat kepada orang tua, rajin shalat dan taat beragama.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Keluarga, Pembentukan Karakter

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil yang utama dan pertama bagi seseorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan. Keluargalah yang yang akan memberikan warna kehidupan seseorang anak, baik perilaku, budi pekerti, maupun adat kehidupan sehari-hari, keluarga jugalah tempat dimana seseorang anak mendapat tempat pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Sehingga tidak salah lagi kalau

keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Dalam Undang - Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal formal, nonformal, dan informal yang dapat saling mengopi dan memperkaya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Cet.IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,, 2005), h.49

Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak adalah pendidikan orang tua. Yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak dan karakter anak dikemudian hari.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Pendidikan keluarga diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas, dan terampil. Sehingga di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, pendidikan (khususnya agama islam) merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembentukan karakter anak. Karena di dalam pendidikan agama islam mencakup pendidikan nilai keyakinan dan nilai pengabdian.

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan paling utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga dipengaruhi oleh adanya

dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan keluarga. Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram, dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholeha. Anak merupakan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani.

Tugas orang tua untuk mendidik keluarga khususnya anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim (66); ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيَّآ مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا  
يَعۡصُوْنَ اِلٰهًا مَّاۤ اَمَرَهُمْ وَيَفَعَلُوْنَ مَا يُؤۡمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurkai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan.<sup>2</sup>*

Contoh kisah nabi yaqub a.s adalah anak nabi ashaq A.s anak nabi Ibrahim A.s beliau diutus oleh Allah SWT ke negeri kan'an untuk menyeru manusia agar menyembah Allah yang maha esa, tiada sekutu baginya. Nabi yaqub mempunyai banyak keturunan yang di sebut al-Asbath, artinya kabilah bani israil. Keturunan beliau adalah orang-orang yang baik dan beriman kepada Allah SWT. Ketika usianya telah tua, nabi yakub berpindah ke negeri mesir, mengikuti putranya bernama yusuf yang ketika itu menjadi pembesar di sana. Sebelum ajalnya, nabi yakub sempat berpesan kepada anaknya agar mereka tetap memegang agama Allah SWT. Berdasarkan kisah di atas maka tegaslah hubungan pendidikan

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. I; Semarang : CV. Toha Putra, 1978 ), h.951

anak pada kasus Yusuf lebih bersifat antisipasi terhadap permasalahan psikis dan disharmonisasi di keluarga Yakub<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merumuskan masalah pokok sebagai berikut 1) Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang? 2) Bagaimana pembentukan karakter anak dalam keluarga Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang? 3) Sejauhmana Strategi Pendidikan Agama Islam Terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang?

## PEMBAHASAN

### Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

Kemajuan suatu bangsa ditentukan sejauhmana tingkat perkembangan pendidikan bangsa tersebut dalam membangun peradaban ditengah tuntutan perkembangan dan permasalahan yang kian kompleks yang dihadapi oleh generasi. Pendidikan pada dasarnya merupakan bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmani rohani kearah kedewasaan demi tanggung jawab peradaban masa depan.

Sebelum penulis menguraikan pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu mengemukakan pengertian pendidikan Islam secara umum, hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui perbedaan antara pendidika Islam pada umumnya dengan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam dengan pendidikan Islam, kedua istilah ini dianggap sama, sehingga tatkala seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isi terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah ini memiliki substansi yang berbeda.<sup>4</sup>

Mappaganro berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat, meyakini,

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Disamping itu dan pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia akhirat.<sup>5</sup>

Pendapat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilandasi dan dibingkai oleh nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik fisik maupun psikhis agar tumbuh menjadi manusia yang bertanggungjawab, cerdas dan cakap dalam mengamalkan tanggung jawab kekhalifahannya dalam rangka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda, agar kelak dapat menjadi manusia muslim yang bertaqwa terhadap Allah swt, berbudi luhur, dan berkepribadian yang utuh sehingga nantinya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah usaha orang dewasa muslim bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kompetensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>7</sup>

Zakiah Drajat mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah 1) Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) 2) Pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam. 3) Pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari

<sup>5</sup>H. Mappaganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1998), h.10

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, Pedoman pelaksanaan pendidikan Islam pada SMTA, *op.cit*, h. 8

<sup>7</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* ed.I (Cet; V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.32.

<sup>3</sup>Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Mendidik Anak* (Yogyakarta, SUKSES Offset,2008), h. 125

<sup>4</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Cet. I; Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2006), h.4

pendidikan a dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh pakar di atas maka yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana orang dewasa muslim berdasar al-Quran dan hadis untuk membimbing dan melatih pertumbuhan intelek yang memiliki iman, takwa, budi pekerti luhur, dan skill dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik hubungan kepada Allah swt maupun hubungan dengan manusia.

Dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam dilaksanakan sebagai upaya penyiapan generasi umat Islam untuk mengemban amanah sebagai 'abid dan khalifah di muka bumi ini. Lahirnya generasi muslim yang handal akan menjadi pelaksana syiar agama dan penebar rahmat bagi seluruh alam. Hal inilah yang menjadi sasaran utama dalam konteks pendidikan agama Islam, dan yang menjadi dasar utamanya adalah pelaksanaan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga menjadi penanggung jawab utama lahirnya sosok generasi yang berkepribadian mulia.

### Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu dapat tegak kokoh berdiri. Dimana dalam suatu bangunan dasarnya adalah bagian yang sangat fundamental sebagai landasan agar bangunan tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan dalam pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga ) yaitu: Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Perundang-Undangan yang berlaku di negara kita.

### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang tiada tandingannya. Dan merupakan mu'jizat di turunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantaraan malaikat Jibril, di tulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir ( oleh orang banyak), serta mempelajari merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas.

Menetapkan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam al-Quran dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman al-Quran tidak ada keraguan padanya. Q.S. al- Baqarah 2: 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>9</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa al-Quran adalah dasar pendidikan agama Islam yang memberikan petunjuk kepada seluruh manusia. Petunjuk ini akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akal manusia dengan akidah yang benar dan akhlak yang mulia serta mengarahkan tingkah laku mereka kepada perbuatan yang baik.

### 2. As-sunnah

Sunnah adalah segala perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan dan *taqrir* (penetapan) Rasulullah saw.<sup>10</sup> Dalam dunia pendidikan, Rasulullah menyuruh kepada ummatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan bekal dalam pendidikan. Adapun hadis yang mengemukakan tentang kewajiban menuntut ilmu sebagai berikut:

طَلِبُوا الْعِلْمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُّسْلِمَةٍ

Artinya :

"Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

Pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai bekal dalam memasuki dunia

<sup>9</sup>Ibid, h. 2

<sup>10</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam* Cet. I. (Bandung; PT. Alma'arif. 1987), h.129.

yang penuh dengan problematika kehidupan, bahkan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu 5 kehidupan akhirat.

3. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

a) UUD 1945, pasal 29

Ayat 1, berbunyi : Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2, berbunyi : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaan.

Pasal 29, UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara RI untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibada yang di yakini, diizinkan dan dijamin oleh negara.

b) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003.

BAB II pasal 3 berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia serta berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut dikembangkan iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif bagi guru. Dengan demikian, usaha pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan, yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.

### **Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Islam**

Sebelum membahas masalah pendidikan dalam keluarga, maka terlebih dahulu akan dikemukakan Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap

perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya karakter yang utama"<sup>12</sup>. Pandangan tersebut mendeskripsikan proses pendidikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Sementara dari pandangan John Dewey seperti yang dikutip H.Ahmadi menyatakan bahwa pendidikan adalah "proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam sesama manusia"<sup>13</sup>. Pandangan tersebut dapat dimaknai sebagai proses penyiapan anak didik yang memiliki kecakapan intelektual dan emosional dalam menghadapi hidup dan kehidupan di dunia ini.

Dari uraian seperti di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar, yakni potensi jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya karakter yang utama, dengan tujuan bahwa "proses yang dilakukan dalam usaha pendidikan itu berlangsung secara terus menerus sepanjang usia, baik itu melalui lingkungan informal, maupun non formal."<sup>14</sup>

Kalau ditinjau dari sosiologi, keluarga merupakan bentuk masyarakat terkecil yang terdiri dari individu yang terkait oleh suatu keturunan, yakni ayah ibu, dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk kesatuan masyarakat.

Keluarga dimana anak dibesarkan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Pada dasarnya pendidikan dalam keluarga itu terjadi bukan karena secara kodrati dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terjadi karena adanya pergaulan dan hubungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik antara dan anaknya.

<sup>12</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung : Al-Ma'arif, 1997), h. 19

<sup>13</sup>H. Ahmadi, dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69

<sup>14</sup>H. Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan ( Sebuah Pengantar dengan pendekatan Islami)*. Cet. I, Jakarta; PT. Al-Qusnah, 1988), h.81

<sup>11</sup>Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang sistim Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, h. 3

Keluarga muslim merupakan bentuk utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Dikatakan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Dalam ajaran Islam, anak merupakan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam ruang lingkup keluarga, orang tua bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan karakter anak menuju kematangannya. Secara umum, inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak di dalam rumah tangga.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak. Karena secara kodrati, keluarga merupakan absis penentu dalam pengembangan pendidikan anak pada masa depan. Dalam keluarga terjadi intraksi antara satu dengan lainnya sehingga terjadi proses transformasi nilai, baik spritual maupun sosio kultural.

Secara umum, dunia mengakui pendidikan usia dini mungkin sangat penting bagi anak. Disisi lain, Islam mengajarkan lebih dari itu, bahwa pendidikan itu telah berlangsung sejak dalam kandungan. Ini sejalan dengan hadits Rasulullah saw, yang artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahad". Lebih jauh lagi, sebelum memilih jodohpun seseorang harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya dan menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang agama. Ini merupakan bentuk pembiasaan diri yang dimulai dari diri sendiri demi mempersiapkan keturunannya kelak. Begitu juga dalam memilih jodoh, Islam menetapkan beberapa syarat yang juga memberi implikasi terhadap kualitas keturunan kelak. Dalam konteks edukatif, maka sebuah keluarga muslim yang paling utama adalah berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang khusus dari sisi pendidikan mereka. Yakni dengan pendidikan yang memberikan jaminan keamanan dan kebahagiaan bagi kaum muslim. Cikal bakal pendidikan anak dimulai dari dalam setiap rumah tangga di bawah naungan kedua orang tuanya.

## Orang Tua Sebagai *Central Teacher* dalam Keluarga

Di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Idealnya orang tua diharapkan dapat membimbing, mendidik, melatih dan mengajar anak dalam masalah-masalah yang menyangkut pembentukan karakter dan kegiatan belajar anak.

Pendidikan dalam keluarga adalah upaya pembinaan yang dilakukan orang tua terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Seluruh potensi anak dapat berkembang, yaitu jasmani, akal dan rohani. Ketiga aspek ini merupakan sasaran pendidikan di dalam keluarga yang harus diperhatikan setiap orang tua. Dalam konteks fungsi edukatif, maka sebuah keluarga muslim (dalam hal ini orang tua) yang paling utama berfungsi dalam memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Berkaitan dengan pemberian keyakinan agama, sesungguhnya anak memang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah melalui pendidikan di keluarga yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi muslim, nasrani, majusi atau yahudi.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak di keluarga sangatlah besar. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa orang tua adalah *central teacher* dalam keluarga. Hal ini disebabkan setiap anak mendapatkan pendidikan pertama kali dan biasanya yang paling membekas dari orang tuanya.

Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama. Kaedah ini ditetapkan secara qodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaedah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Ada pribahasa yang mengatakan "buah tidak jauh jatuh dari pohonnya", artinya, seorang anak tidak akan jauh berbeda dengan watak, tabiat dan kebiasaan orang tuanya. Karena itu,

<sup>15</sup>www. Rudiensyah harahap, blogspot, *peranan keluarga dalam pembinaan*.Com. 09 juli 2014.

pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tua akan berimbas sangat besar terhadap anaknya. Proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat melalui beberapa alat pendidikan (non fisik), yaitu, keteladanan, pembiasaan, hukuman dan ganjaran, dan pengawasan. Alat pendidikan non fisik ini dapat difungsikan oleh orang tua di rumah (dalam keluarga) untuk mempengaruhi anak agar melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan membina perkembangan potensi dirinya.

Bila alat pendidikan non fisik ini dimanfaatkan secara maksimal oleh orang tua ke arah yang positif maka akan berimbas positif pula terhadap perkembangan anak. Sebaliknya jika alat pendidikan non fisik ini disalah gunakan oleh orang tua, maka akan berdampak negative terhadap diri anak. Contohnya bila orang tua memberi keteladanan dengan sikap dan perbuatan yang baik, maka anak akan cenderung untuk mengikuti sikap dan perbuatan baik tersebut, begitu juga sebaliknya.

### **Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak**

Pelaksanaan pendidikan agama yang baik dan benar apabila dalam keluarga terbangun sistem kehidupan yang harmoni dan tentram. Apabila dalam keluarga tidak berjalan sesuai yang diharapkan maka dapat dipastikan pelaksanaan pendidikan agama tidak dapat berjalan efektif. Namun demikian, kondisi keluarga yang dianggap baik berbeda antara yang satu dengan yang lain. Asumsi ini menunjukkan bahwa Tidak seorang pun diantara kita yang tidak menginginkan suatu rumah tangga yang ideal, suatu rumah tangga tanpa ada konflik, penuh dengan cinta, kasih sayang, saling membantu dan saling memahami.<sup>16</sup>

Keinginan semua orang dalam kehidupan berkeluarga adalah yang didalamnya terbangun suasana cinta dan kasih sayang, saling membantu, saling memahami, saling pengertian, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan kehidupan dalam rumah tangga, Benyamin Spock menjelaskan sebagai berikut Secara teoris, anak lebih baik tumbuh bersama orang tua yang selalu serasi. Tetapi ini juga berarti bahwa persiapannya menghadapi hidup belum lengkap. Pada suatu

saat pasti dia akan memahami bahwa dia anak lain dan orang dewasa kadang-kadang ingin marah lalu mengekspresikannya dengan cara yang baik. Perlu diingat, jangan sampai anak melihat contoh kemarahan yang kasar dan berlebihan dari ayah dan ibunya sendiri, karena rasa amannya sangat tergantung kepada pergaulan penuh setia kawan di dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Sehingga dengan demikian keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang positif sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Pengalaman sukses bagi anak pada awal pertumbuhannya harus diusahakan, karena dari keadaan ini akan dapat membuka kemajuan yang lebih pesat lagi. Sebaliknya, pengalaman gagal bisa berakibat menghambat pertumbuhan anak pada perkembangan berikutnya<sup>18</sup>. Untuk itu, orang tua senantiasa melakukan upaya persuasif dan kondusif dalam menjalankan proses pendidikan keagamaan, karena sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan anak yang cukup sensitif itu, Upaya tersebut harus disadari sebagai pelaksana pendidikan agama yang pertama dan utama dalam keluarga.

Sebagai orang tua harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengasuh dan mendidik anak. Apabila orang tua pandai menjaga suasana sejuk dalam keluarga, maka pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi baik. Tetapi apabila dalam keluarga sering terjadi konflik, maka akibatnya dapat merugikan dan menghambat perkembangan jiwa anak. Setiap kali anak membuka matanya di rumah, yang terlihat adalah permusuhan sehingga anak akan meninggalkan rumah tersebut dan mencari teman bermain dan bergaul.<sup>19</sup>

Melihat fenomena mental dan perilaku manusia sekarang cukup mencemaskan, persaingan hidup yang ketat, biaya hidup yang tinggi, kepastian hidup yang nisbiih dan

<sup>17</sup>Benyamin Spock, *Problem of Parents*, di sadur oleh Maryam Noor, *Orang Tua, Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*, (Cet. II; Semarang: Dahara Prize, 1991), h.26

<sup>18</sup>Bakri Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Cet. I; Semarang : Toha Putra, 1993), h. 11

<sup>19</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awwalad Fil-Islam*, diterjemahkan oleh Kholilullah Ahmas Masykur Hakim, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992). H.98

<sup>16</sup>H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Cet. XIX; Jakarta: Pustaka Antara, 1994), h.42

sebagainya menyebabkan lahirnya berbagai kegoncangan jiwa, kerawanan sosial, polusi ekosistem dan sebagainya. Hal tersebut, pendidikan agama dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting. Hubungan antara pendidikan dan masyarakat erat sekali, maka proses perkembangan saling mempengaruhi<sup>36</sup>. Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lain, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang serta terhindar dari kegelisahan dari pertentangan batin.<sup>20</sup> Dengan demikian, kondisi jiwa anak diarahkan untuk dapat berinteraksi dengan komunitas lain sehingga dapat terbangun komunikasi yang efektif dan kondusif. Hal tersebut sebaiknya diupayakan melalui pendidikan agama, yaitu di bangun atas konsep pendidikan Islam sebagai bentuk pencitraan manusia sebagai makhluk mulia yang sempurna yang dapat membawa amanah dan khalifah di muka bumi.

Kemudian, pendidikan agama merupakan konsep pendidikan yang utuh dan terpadu. Konsep pendidikan agama Islam harus menekankan pada pendekatan yang bersifat menyeluruh (holistik), terpadu (integralistik), kontekstual dan aktual<sup>21</sup>. Dengan pendekatan holistik diharapkan anak didik memiliki pemahaman keislaman yang utuh. Dengan pendekatan integralistik diharapkan antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum pada dasarnya adalah satu atau terikat oleh keimanan dan tauhid. Dengan pendekatan permasalahan yang dihadapi oleh anak didik, kemudian dengan pendekatan yang aktual diharapkan pendidikan agama terasa fungsional bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan agama yang efektif dan kreatif akan dapat mengarahkan pertumbuhan kepribadian anak. Apabila pertumbuhan kepribadian anak dapat berjalan sesuai fase dan tahap-tahapnya, maka akan lahir kepribadian anak yang mapan dan stabil.

<sup>20</sup>H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara 1991), h. 34

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.13

## Hasil Penelitian

### 1. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

#### a. Konsep Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak di Desa Banti terutama pada moral, spiritual dan sosial. Dalam lingkungan keluarga di Desa Banti masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya anak. Hal ini karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam segala tindak tanduknya dan sopan santunnya disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seseorang anak sering menjadi suatu gambaran karakter orang tuanya, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Seperti yang dikemukakan oleh tokoh masyarakat (Jasman) "Suri teladan sebagai metode pendidikan yang terbaik dalam menerapkan kehidupan yang didasari oleh norma-norma Islam".<sup>22</sup>

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3-6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibunya).

Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi didepan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang

<sup>22</sup>Jasman, Tokoh Masyarakat Desa Banti, *Wawancara*, Tanggal 01 Februari 2017 Di Desa Banti.

amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan karakter, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

#### b. Konsep pembiasaan

Pembiasaan anak di rumah yang ada di Desa Banti dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan. Orang tua hendaknya membiasakan anak memegang teguh akhlak dan moral sehingga anak pun akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang mantap. Seperti yang dikemukakan oleh warga masyarakat (Rahmatia) : Anak yang dibiasakan melakukan hal-hal yang positif misalnya berkata jujur maka anak tersebut akan terbiasa berkata jujur".<sup>23</sup>

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini mengingat bahwa pribadi anak masih mudah untuk dibentuk. Setiap anak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarganya. Keluarga merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses pendidikan bagi anak. Mengingat fungsi strategis tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua.

Pendidikan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus dapat perhatian penuh dari keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama (mengajarkan shalat, mengajarkan tentang sopan santun atau dalam hal keagamaan). Dari segi kegunaan, pendidikan agama dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut. 1) Penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. 2) Penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah.

Pembinaan pendidikan bagi anak di dalam keluarga di Desa Banti memiliki kedudukan yang sangat penting, keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena itu, pendidikan agama idealnya ditanamkan pertama kali di dalam keluarga. Bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga di Desa Banti akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga di Desa Banti merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Hal yang tidak bisa kita abaikan adalah bahwa tujuan utama pembinaan pendidikan agama dalam keluarga adalah penanaman iman dan akhlak terhadap diri anak.

Pembentukan karakter anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Secara umum, pakar-pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Karakter terbentuk melalui semua pengamalan dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan karakter seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.

<sup>23</sup>Rahmatia, Warga Masyarakat Desa Banti, *Wawancara*, Tanggal 04 Februari 2017 di desa Banti.

Disinilah letak implementasi pendidikan agama terhadap anak di dalam keluarga yaitu menerapkan konsep keteladanan dan pembiasaan, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam pembinaan pendidikan anak di keluarga sangat diperlukan. Sedangkan menurut M. Quraish shihab ada tiga tugas keluarga (orang tua), yaitu: 1) keluarga bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih, serta kedamaian dalam rumah, dan menghilangkan segala macam kekerasan, kebencian dan antagonisme. 2) Keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan. 3) Keluarga harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi serta agama anak-anak di sepanjang tingkat usia yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

## 2. Pembentukan Karakter Anak Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Peran orang tua dalam lingkungan keluarga sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga merupakan awal bagi kehidupan bagi setiap manusia. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak sejak dini. Dengan kata lain karakter anak tergantung pada pemberian perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya.

Lingkungan sosial adalah faktor penting dalam pembentukan ciri kejiwaan dan norma manusia, bahasa dan adab. Oleh karena lingkungan memiliki peran mendasar dalam pembentukan karakter manusia akan tetapi bukan faktor penentu yang pasti karena manusia memiliki ikhtiar.

Bentuk-bentuk karakter anak

### 1. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah tempat tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama dan utama sebelum anak mengenai sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, sehingga sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga adalah ayah dan ibu. Jadi baik dan buruknya pendidikan anak-anak dalam keluarga tergantung orang tuanya.

Hal ini sesuai firman Allah dalam surat at Tahrir ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْأ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
الْأَنسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَّا  
يَعصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.... (QS. at Tahrir : 6)".<sup>25</sup>

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa sebagai orang tua harus memberikan pengaruh kepadanya, yakni dengan cara mendidiknya dengan ajaran Islam, seperti tentang keimanan, ketaqwaan, serta akhlak Islam atau dengan kata lain bahwa orang tua sebagai contoh yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Karena orang tua kelak harus bertanggung jawab menyelamatkan keluarganya dari siksa api neraka.

### 2. Pendidikan di Sekolah

Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam pendidikan pengajaran, belajar yang tidak didapatkan si anak dalam keluarga. Dengan adanya pendidikan di sekolah maka pendidiknya adalah guru. Seorang guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pendidikan agama, juga berfungsi sebagai pembantu keluarga untuk menjadi seorang pendidik dalam usaha pembentukan karakter anak. Dalam hal ini guru agamalah yang sangat berperan dalam membentuk karakter muslim pada anak didik atau murid.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan di masyarakat dapat dikatakan pendidikan tidak langsung, yang dilaksanakan secara tidak sadar baik oleh anak didik itu sendiri maupun masyarakat. Lembaga pendidikan masyarakat turut membantu pendidikan anak didik dalam usaha membentuk sikap sosial, keagamaan dan menambah ilmu pengetahuan. Pendidikan masyarakat juga disebut dengan pendidikan non formal.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pembentukan karakter peserta didik di lembaga

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Teerjemahannya, (Cet. I; Semarang : CV. Toha Putra, 1978), h. 38

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, h.9

pendidikan formal atau sekolah, terutama pendidikan agama Islam sangatlah mengutamakan terbinanya akhlak yang baik pada manusia. Setiap orang Islam harus berusaha membentuk karakternya karena dalam membentuk karakter bukanlah hal yang mudah, melainkan sangat memerlukan waktu yang lama, ketabahan, keuletan dalam mendidik anaknya hingga karakter akan tercapai sesuai dengan ajaran Islam.

Menanamkan pendidikan dalam jiwa si anak agar mempunyai akhlak yang bermoral tinggi, berbudi luhur terhadap siapapun juga dan bila mana saja, tidak mengenai ruang dan tempat, kalau berkata benar, berbicara jujur, hidup mempunyai malu, jangan suka berdusta, penipu, memelihara amanah dan menepati janji, sopan santun dalam bergaul sesama manusia, jangan bersifat angkuh, sombong, tetapi jangan pula terlalu merendahkan diri, sebaiknya manusia itu bersifat sederhana. Dengan memberikan latihan-latihan berbuat baik diharapkan peserta didik kelak menjadi dewasa ia mempunyai karakter muslim, yang dari aspek-aspek kepribadian tersebut harus dilandasi dengan ajaran Islam.

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik sosial, ekonomi dan budaya. Keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluarga yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan karakter anak. Lebih jelasnya, karakter anak tergantung pada perlakuan dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya.

Anak yang mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tuanya, berbeda dengan anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya atau keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi pergaulannya, tutur katanya dan etikanya sekaligus dari akhlaknya terhadap teman maupun kepada orang tuanya sebagaimana pernyataan dari salah satu warga masyarakat Desa Banti ( Kasmawati ) "Anak yang sering mendapatkan tekanan psikolog dari orang tuanya dan keluarganya, maka ia lebih

cenderung melampiaskannya di luar atau di dalam lingkungan masyarakat".<sup>26</sup>

Begitu pula yang disampaikan oleh Hasmiati (Tokoh Masyarakat Desa Banti) ; "Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak adanya kesibukan orang tua terhadap pekerjaan, sehingga waktu bersama dengan anak-anaknya sangat kurang."<sup>27</sup>

Kedua orang tua memiliki peran penting dalam mewujudkan karakter anak. Disinilah pentingnya peran orang tua untuk memperkenalkan nilai-nilai keislaman untuk mendidik anak, dan awal mula pelaksanaannya bisa dilakukan dalam keluarga.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan karakter anak. Pikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap perilaku anak. Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat, Ayah dan ibu melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua dalam pembentukan karakter anak di Desa Banti.

Faktor yang membentuk karakter anak

#### 1. Nativisme

Di desa Banti perkembangan seseorang semata-mata ditentukan oleh unsur pembawaan. Anak tumbuh menurut kemampuannya dari dalam yang bersifat kodrati.

Masyarakat di desa banti berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak didik itu sendiri. Ditekankan bahwa "yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik menjadi baik". Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri dalam proses belajarnya.

#### 2. Empirisme

Di desa banti tidak mengakui adanya pembawaan atau potensi yang dibawa lahir manusia. Dengan kata lain bahwa manusia itu

<sup>26</sup>Kasmawati, Warga Masyarakat Desa Banti, *Wawancara*, Tanggal 15 Februari 2017 Di Desa Banti.

<sup>27</sup>Hasmiati, Warga Masyarakat Desa Banti, *Wawancara*, Tanggal 22 Februari 2017 Di Desa Banti.

lahir dalam keadaan suci, tidak membawa apa-apa. Karena itu, bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada faktor lingkungan. yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya berupa stimulasi-stimulasi. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

### 3. Konvergensi

Masyarakat di desa banti berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar (bakat, keturunan) maupun lingkungan, keduanya memainkan peranan penting. Bakat telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan untuk perkembangannya, maka kemungkinan itu lalu menjadi kenyataan. Akan tetapi bakat tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi kenyataan, jika anak tersebut tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia.

Bakat yang dibawa anak sejak kelahirannya tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Jadi seorang anak yang memiliki otak yang cerdas, namun tidak didukung oleh pendidik yang mengarahkannya, maka kecerdasan anak tersebut tidak berkembang. Ini berarti bahwa dalam proses belajar peserta didik tetap memerlukan bantuan seorang pendidik untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran.

Al-Qur'an sebagai acuan dasar pendidikan Islam dalam menerangkan teori belajar mengajar telah memberikan konsep terhadap pemikiran yang terdapat aliran nativisme, empirisme dan konvergensi. Dalam hal ini, al-Qur'an menegaskan bahwa pembawaan seorang anak (peserta didik) sejak lahirnya disebut fitrah, dan fitrah ini adalah dasar keagamaan yang dimiliki oleh setiap orang. Fitrah menurut al-Qur'an di samping dapat menerima pengaruh dari dalam (keturunan) juga dapat menerima pengaruh dari luar (lingkungan). Untuk mengembangkan fitrah ini, maka

pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting peranannya.

Ketiga pendapat dari aliran tersebut, maka aliran konvergensi yang ada relevansinya dengan pendapat dalam ajaran Islam.

### 1. Strategi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Desa Banti.

Strategi pendidikan agama Islam terhadap perkembangan karakter anak di desa banti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan generasi muda dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan agama islam yang telah diajarkan melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan tuntunan menghormati agama lain.

Pelaksanaan strategi pendidikan agama islam di desa banti diharapkan mampu meningkatkan moral. Dalam pelaksanaan strategi pendidikan agama islam sangat diharapkan dalam membentuk karakter anak. Di dalam pembentukan karakter anak harus di ajarkan nilai-nilai agama islam harus dilaksanakan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan agama islam tidak hanya dimaksimalkan pada sekolah saja, dalam keluarganya pun bisa ditanamkan nilai-nilai moral

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala desa banti(Tamsir) mengatakan bahwa" strategi pendidikan agama islam yang diterapkan pada anak agar mendapatkan dasar-dasar akhlak islami, dari dasar ini merupakan modal utama dalam membentuk karakter anak dari karakter inilah nantinya mampu mengontrol pola perilaku anak sehingga terbentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>28</sup>

Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga yang paling menonjol dalam hal akhlak dan ibadah di Desa Banti yaitu pribadi yang jujur, taat, rajin shalat dan taat beragama. Sebab anak sudah terbiasa berkata jujur, taat kepada orang tua, rajin shalat dan taat beragama.

Menurut Ummul Khair (Tokoh Masyarakat Desa Banti) Pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga karena sikap, akhlak kebiasaan dan pola yang dibentuk dalam keluarga sangat menentukan seberapa jauh individu-

<sup>28</sup>Tamsir, Kepala Desa Banti, *wawancara*, Tanggal 01 Maret 2017, Di Desa Banti

individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua.<sup>29</sup>

Kenyataannya tersebut menyiratkan beberapa pentingnya dasar-dasar yang diberikan orang tua pada anaknya pada masa kanak-kanak. Karena dasar-dasar inilah yang akan membentuk karakter anak yang dibawah sampai tua.

Pendidikan keluarga diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter anak menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas, dan terampil. Sehingga, di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembentukan karakter akhlak anak. Karena di dalam pendidikan islam mencakup pendidikan nilai budi pekerti, nilai keyakinan dan nilai pengabdian.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan kepada tokoh masyarakat desa banti (Mariana) Sebagian anak di desa banti ini dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga yang paling terlihat adalah taat beribadah, bersikap jujur. Karena anak sudah terbiasa berkata jujur, taat kepada orang tua, rajin shalat dan taat beragama.<sup>30</sup>

Penanaman keimanan menunjukkan konsep transendensi yang menjadi landasan awal pendidikan anak. Dan dimulai dari kehidupan yang paling dekat dengan dirinya, yaitu keluarganya sendiri. Kehidupan harmonis, kedamaian hidup yang terbebas dari segala bentuk tindak penganiayaan, terpeliharanya harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di desa banti (Minarti) Pendidikan menunjukkan kaakter tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Tanggung jawab ini ditunjukkan dalam mendidik anaknya agar memiliki kualitas iman dan meninggalkan pergaulan dengan orang-orang kafir.<sup>31</sup>

Tidak dapat dipungkiri kesempatan pertama bagi anak-anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarganya. Didalam

keluarga pertama kalinya anak mengenal aturan tentang yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberikan pendidikan dasar yang baik kepada anak-anaknya agar nantinya berkembang baik.

Menurut Hasma (Tokoh Masyarakat Desa Banti) mengatakakan bahwa: Anak yang ditinggal kedua orang tuanya untuk bekerja cenderung anak tersebut bersifat manja. Biasanya anak orang tua akan merasa bersalah terhadap ankanya karena telah meninggalkan seharian hanya untuk bekerja perhatiannya sama anak sangat berkurang.<sup>32</sup>

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena keduanya sama-sama berkerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya. Keadaan ini biasanya terjadi pada keluarga yang mementingkan pekerjaannya dibandingkan anaknya.

Keluarga adalah orang-orang yang secara terus-menerus atau sering tinggal bersama anak seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan, diantara mereka mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara anak dan yang menyebabkan anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban bagi pendidikan anak. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertembuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak.

## PENUTUP

Implementasi pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga di Desa Banti diterapkan dengan konsep keteladanan dan pembiasaan khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak.

Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga yaitu mendidik anak untuk berbuat dan berkata jujur,

<sup>29</sup>Ummu khair, Warga Masyarakat Desa Banti, wawancara, Tanggal 01 Maret 2017, Di Desa Banti

<sup>30</sup> Mariana, Warga Masyarakat Desa Banti, wawancara, Tanggal 01 Maret 2017, Di Desa Banti

<sup>31</sup>Minarti, Warga Masyarakat Desa Banti, wawancara, Tanggal 15 Maret 2017, Di Desa Banti

<sup>32</sup>Hasma, Warga Masyarakat Desa Banti, wawancara, Tanggal 01 Maret 2017, Di Desa Banti

selalu mengawasi pergaulan anak, memberikan sanksi pada anak yang berbuat kesalahan, mengajarkan shalat di dalam lingkungan keluarga, mengawasi aktivitas anak diluar rumah, selalu bersama anak jika sedang di rumah, selalu mendorong anak untuk melakukan kegiatan keagamaan, dan menasihati anak jika melakukan kesalahan.

Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga yang paling menonjol dalam hal akhlak dan ibadah di Desa Banti yaitu pribadi yang jujur, taat, rajin shalat dan taat beragama. Sebab anak sudah terbiasa berkata jujur, taat kepada orang tua, rajin shalat dan taat beragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awwalad Fil-Islam*, diterjemahkan oleh Kholilullah Ahmas Masykur Hakim, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992.
- Abdurrahman, *Ilmu Pendidikan Sebuah Pengantar dengan pendekatan Islami*.) Cet. I, Jakarta; PT. Al-Qusnah, 1988.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1997.
- Ahmadi, dan Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Cet.XIX; Jakarta: Pustaka Antara, 1994.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* ed.I Cet; V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. I; Jakarta : Bumi Aksara 1991.
- Bakri Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Cet. I; Semarang : Toha Putra, 1993.
- Benyamin Spock, *Problem of Parents*, di sadur oleh Maryam Noor, *Orang Tua, Permasalahan dan Upaya Mengatasinya*, Cet. II; Semarang: Dahara Prize, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Teerjemahannya*, Cet. I; Semarang : CV. Toha Putra, 1978.
- Departemen Agama RI, *Pedoman pelaksanaan pendidikan Islam pada SMTA*.
- Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Cet.IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,, 2005.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1998.
- Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Mendidik Anak* Yogyakarta, SUKSES Offset,2008.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* Cet. I; Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2006.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam* Cet. I. Bandung; PT. Alma'arif. 1987.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- www. Rudiansyah harahap, blogspot, *peranan keluarga dalam pembinaan*. Com. 09 juli 2014.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi aksara, 2000.
- Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.